



**HUBUNGAN *BREASTFEEDING FATHER* DENGAN PEMBERIAN ASI PADA  
ANAK USIA 6-24 BULAN DI DESA LEYANGAN UNGARAN TIMUR  
KABUPATEN SEMARANG**

**ARTIKEL**

**OLEH :  
NURUL AZIZAH  
010115A089**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
2019**

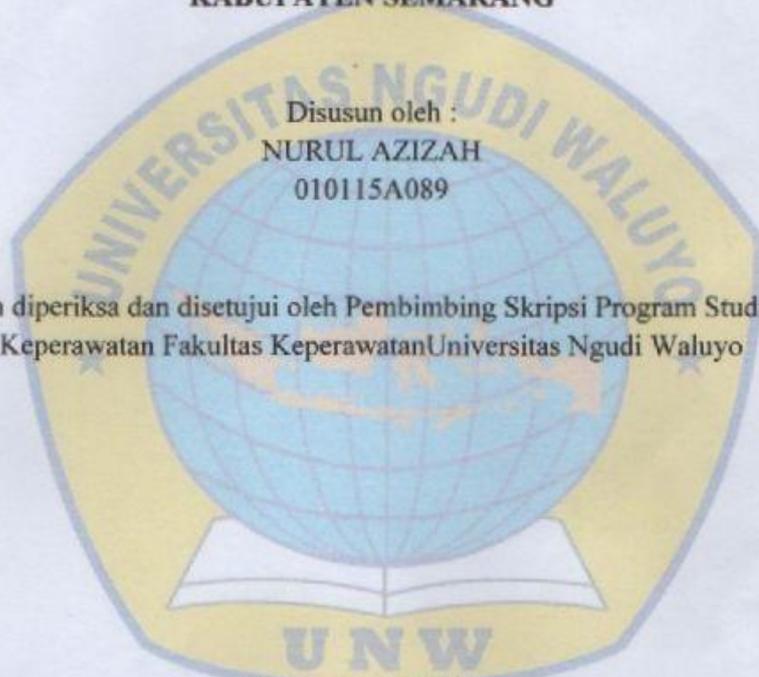
**LEMBAR PENGESAHAN**

Artikel Berjudul :

**HUBUNGAN *BREASTFEEDING FATHER* DENGAN PEMBERIAN ASI PADA  
ANAK USIA 6-24 BULAN DI DESA LEYANGAN UNGARAN TIMUR  
KABUPATEN SEMARANG**

Disusun oleh :  
**NURUL AZIZAH**  
010115A089

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing Skripsi Program Studi S1  
Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo



Ungaran, Juli 2019  
Pembimbing Utama

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Heni Purwaningsih', is written over the printed name and title of the supervisor.

Ns. Heni Purwaningsih, S.Kep., M.Kep  
NIDN : 0609088102

**HUBUNGAN *BREASTFEEDING FATHER* DENGAN PEMBERIAN ASI PADA ANAK USIA 6-24 BULAN DI DESA LEYANGAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG**

**Nurul Azizah**

**Fakultas Keperawatan, Universitas Ngudi Waluyo  
Jln. Diponegoro No. 186 Ungaran Timur Kab. Semarang-50512  
[na611488@gmail.com](mailto:na611488@gmail.com)**

**ABSTRAK**

**Latar Bealakang** : *Breastfeeding father* merupakan dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui, dukungan ini dilakukan sejak fase kehamilan sampai dengan persalinan. *Breastfeeding father* menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan pemberian ASI. **Tujuan** : Mengetahui hubungan antara *breastfeeding father* dengan pemberian ASI pada anak usia 6-24 bulan. **Metode** : Penelitian ini menggunakan *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian sebanyak 117 responden, tehnik sampling menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan *ceklist*. Analisis data ini menggunakan uji *chi-square*. **Hasil dan Simpulan** : Hasil penelitian didapatkan sebagian *breastfeeding father* baik sebanyak 76 responden (65,0%), dan pemberian ASI masuk dalam kategori pemberian ASI parsial sebanyak 50 responden (42,7%). Hasil penelitian melalui uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value*  $0,001 < \alpha (0,05)$  yang artinya ada hubungan yang signifikan *breastfeeding father* dengan pemberian ASI pada anak usia 6-24 bulan di Desa Leyangan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. **Saran** : Peningkatkan pelaksanaan *breastfeeding father* dalam pemberian ASI lebih dari 6 bulan.

Kata kunci : *breastfeeding father* , pemberian ASI  
Kepustakaan : 35 (2009-2018)

## ABSTRACT

**Background :** *Breastfeeding father* is the full support of a husband to his wife in breastfeeding process, this support is done since the phase of pregnancy until childbirth. *Breastfeeding father* becomes one of the factors in improving breastfeeding. **Purpose :** To know the correlation between the *breastfeeding father* and the provision of breastfeeding in children aged 6-24 months. **Method :** This research used descriptive correlation with a cross sectional approach. The research population was 117 respondents, sampling techniques used purposive sampling. Data collection used questionnaire and checklist. Analysis of this data, used the chi-square test. **Result and Conclusion:** The results of the study obtained good *breastfeeding father* implementation as many as 76 respondents (65.0%), and the breastfeeding was mostly in partial breastfeeding category of 50 respondents (42.7%). The results of the study through Chi-Square test obtained the value of P-value  $0.001 < \alpha (0.05)$  which meant that there was a correlation between *breastfeeding father* and administering breastfeeding in children aged 6-24 months in Leyangan Village East Ungaran Semarang Regency. **Advice :** To increase in the implementation of *breastfeeding father* in doing breastfeeding for more than 6 months.

Keywords : *Breastfeeding father* , administerirs breastfeeding

References : 40 (2009-2018)

## PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena ASI mengandung lemak, karbohidrat, protein, garam dan mineral, serta vitamin. Manfaat ASI sendiri yaitu untuk mencegah diare, infeksi telinga, infeksi kandung kemih, diabetes, infeksi paru-paru, kegemukan dan memiliki IQ lebih tinggi di banding dengan bayi yang diberi susu formula (Astutik, 2014).

Berdasarkan data dari Dinkes Kab.Semarang (2016) bayi yang mendapatkan ASI sampai 6 bulan pada setiap tahun mengalami penurunan dan peningkatan. Di tahun 2011 sebanyak 34,40%, tahun 2012 meningkat menjadi 36,44%, sedangkan tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 36,29%, tahun 2014 mengalami peningkatan sampai 2016 yaitu sebesar 49,34% (Dinkes Kab.Semarang, 2016).

Faktor pemberian ASI menurut Kristiyanasari (2010) di bagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari usia, pengetahuan, kondisi kesehatan, adapun faktor eksternal yaitu dukungan petugas kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dukungan keluarga, dan promosi susu formula

*Breastfeeding father* adalah dukungan penuh dari seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui, dukungan suami berupa menganjurkan istri untuk

memberikan ASI sampai 6 bulan atau lebih, memberikan pijatan pada punggung istri, memandikan bayi, mengganti popok bayi dan lainnya (Syamsiah, 2011).

Peran seorang suami dalam mendukung pemberian ASI dimulai saat awal ibu hamil, melahirkan sampai usia bayi berumur 2 tahun. Penerapan pada saat hamil ini bertujuan untuk membangun motivasi melalui ilmu, mengetahui pentingnya pemberian ASI atau dukungan informasi, advocator, bina suasana, membantu menyelesaikan masalah, dan memilih rumah bersalin untuk bayi, setelah melahirkan bertujuan untuk menemani istri di ruang bersalin, membantu istri mendapatkan kenyamanan atau posisi yang nyaman, membantu istri merasa rileks dan tenang, suami perlu mengetahui pentingnya pemberian ASI, membantu urusan dan pekerjaan rumah, menunjukkan kasih sayang dan empati, mendampingi ibu menyusui walaupun tengah malam dan membantu dalam merawat bayi (Arieska, 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di Desa Leyangan Ungaran Timur pada tanggal 06 Desember 2018 dengan 15 responden di dapatkan ada 12 responden menganjurkan istrinya untuk memberikan ASI sampai 6 bulan atau lebih, 12 responden tersebut hanya 4

responden yang mendukung penuh istrinya dalam menganjurkan untuk memberikan ASI sampai 6 bulan atau lebih dengan tindakanya seperti memberikan bacaan buku atau majalah atau internet tentang ASI, membantu memilih pelayanan kesehatan, membantu memandikan dan mengganti popok bayi serta memberikan pijatan pada punggung istri saat menyusui dan lain sebagainya, 8 responden dari 12 responden hanya menganjurkan untuk memberikan ASI selama 6 bulan dan membantu menggendong saja dan 3 responden tidak mendukung istri untuk memberikan ASI selama 6 bulan atau lebih.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana keberhasilan pelaksanaan *breastfeeding father* terhadap pemberian ASI dalam bentuk dukungan, membantu, mendorong dan mengawal ibu dalam praktik memberikan ASI?”.

### **Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden
2. Mengetahui gambaran pelaksanaan *breastfeeding father* di Desa Leyangan Ungaran Timur.
3. Mengetahui gambaran pemberian ASI di Desa Leyangan Ungaran Timur.
4. Mengetahui hubungan antara *breastfeeding father* dengan pemberian ASI pada Anak di Desa Leyangan Ungaran Timur.

### **Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan bagi ayah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan pengetahuan bagi ayah tentang pentingnya pelaksanaan *breastfeeding father* terhadap kesuksesan menyusui.
2. Diharapkan bagi istri hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan ibu dalam memberikan ASI yang baik kepada bayinya selama 6 bulan atau lebih.
3. Diharapkan bagi puskesmas hasil penelitian ini diharapkan Puskesmas menindaklanjuti terkait peran ayah sebagai *breastfeeding father* dalam pemberian ASI.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan April di Desa Leyangan, Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang mempunyai anak usia 6-24 bulan yang tinggal bersama dalam satu rumah sejumlah 117 pasangan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini ada 2 variabel yang di ukur yaitu variabel *breastfeeding father* dan pemberian ASI. Variabel *breastfeeding father* diukur menggunakan Kuesioner. Sedangkan variabel pemberian ASI diukur menggunakan *Cheklis*. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi square*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia**

No	Jenis kelamin	Rata-rata usia
1.	Perempuan	29 Tahun
2.	Laki-laki	31 Tahun

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata usia responden perempuan yaitu 29 tahun dan rata-rata usia laki-laki yaitu 31 tahun.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan**

Jenis kelamin	Rata-rata pendidikan
Perempuan	SMA
Laki-laki	SMA

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata pendidikan istri dan suami adalah SMA.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan**

Jenis kelamin	Rata-rata pekerjaan
Perempuan	Swasta
Laki-laki	Swasta

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata pekerjaan istri dan suami swasta.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pelaksanaan *Breastfeeding father***

<i>Breastfeeding father</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	41	35.0
Baik	76	65.0
Jumlah	117	100.0

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar

responden di Desa Leyangan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dalam pelaksanaan *breastfeeding father* masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 76 orang (65,0%).

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pemberian ASI**

Pemberian ASI	Frekuensi	Persentase (%)
ASI Parsial	50	42.7
ASI	25	21.4
Predominan	42	35.9
ASI Eksklusif		
Jumlah	117	100.0

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa paling banyak responden di Desa Leyangan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dalam pemberian ASI masuk dalam kategori ASI Parsial yaitu sejumlah 50 orang (42,7%).

**Tabel 6 Hubungan antara *Breastfeeding father* dengan Pemberian ASI pada Anak di Desa Leyangan Ungaran Timur Kabupaten Semarang**

<i>Breastfeeding father</i>	Pemberian ASI								<i>Chi Square</i>
	ASI Parsial		ASI Predominan		ASI Eksklusif		Total		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Kurang	25	61.0	10	24.4	6	14.6	41	100	0,001
Baik	25	32.9	15	19.7	36	47.4	76	100	
Total	50	42.7	25	21.4	42	35.9	117	100	

7

Hasil tabulasi silang sebagaimana ditunjukkan pada tabel 6 ditemukan bahwa responden yang kurang dalam pelaksanaan *breastfeeding father* sebagian besar masuk dalam kategori pemberian ASI parsial yaitu sejumlah 25 orang (61%), sedangkan responden yang baik dalam pelaksanaan *breastfeeding father* sebagian besar

masuk dalam kategori pemberian ASI eksklusif yaitu sejumlah 36 orang (47,4%).

## **PEMBAHASAN**

### **Usia**

Hasil penelitian didapatkan rata-rata usia istri 29 tahun dan suami 31 tahun. Tahap perkembangan usia ini dapat mempengaruhi pemberian ASI dan perilaku kesehatan, oleh karena itu kematangan emosional dan peningkatan pengetahuan seiring dengan bertambahnya usia. Banyak bayi yang tidak mendapatkan ASI sampai 6 bulan disebabkan oleh karakteristik ibu diantaranya umur ibu yang masih terlalu muda sehingga tidak mengerti akan kebutuhan ASI pada bayinya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Silvia (2015), mengatakan bahwa dalam memberikan ASI sampai 6 bulan atau lebih banyak diberikan istri yang sudah tua dibandingkan sama istri yang masih muda.

### **Pendidikan**

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pendidikan suami dan istri adalah SMA (53%, 50,4%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang turut berperan terhadap baiknya pelaksanaan *breastfeeding father* dalam pemberian ASI. Semakin tinggi tingkat pendidikan suami maka semakin tinggi pula kemampuan pemahaman maupun menganalisis apa yang akan disampaikannya, dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anggrita (2009), bahwa di jumpai hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu menyusui dengan pemberian ASI.

### **Pekerjaan**

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar pekerjaan suami dan istri adalah swasta. Hasil saat penelitian istri mengatakan sibuk bekerja atau aktif bekerja dan ada hambatan lain yaitu lantaran singkatnya masa cuti hamil dan melahirkan sebelum 6 bulan tersebut istri sudah mulai bekerja kembali lagi sehingga tidak sempat memberikan ASInya secara sempurna selama 6 bulan. Hal ini sejalan dengan Dahlan (2013), bila status ibu bekerja maka besar kemungkinan bagi ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif,

### **Gambaran Pelaksanaan Breastfeeding Father**

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar Suami berperan baik dalam pelaksanaan *breastfeeding father* yaitu sebanyak 76 responden (65,0%), hasil baik dikarenakan Istri selalu diberikan dukungan atau semangat dalam menyukseskan pemberian ASI adapun bentuk dukungannya yaitu sering ikut senam kelas ibu hamil ada 28 responden, sering membantu mencari informasi seputar ASI ada 32 responden, sering membantu merawat bayi seperti sering membantu menggendong bayi ada 31 responden. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Haryono dan Setianingsih (2014), dukungan didapat oleh ibu dan dua pihak, yaitu keluarga dan tenaga kesehatan tetapi pengaruh dukungan paling besar adalah dukungan keluarga terlebih dari suami karena suami merupakan keluarga inti dan orang yang paling dekat dengan ibu.

Hasil penelitian didapatkan bahwa suami kurang dalam pelaksanaan *breastfeeding father* yaitu sebanyak 41 responden (35,0%), karena suami bekerja untuk mencari nafkah dalam keluarga sehingga suami tidak bisa membantu istrinya dalam merawat bayi dan membantu pekerjaan rumahnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Paramita (2007), bahwa dukungan ayah dalam praktek pemberian ASI masih minim, salah satunya karena secara kultural ada pembagian peran, dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah dan urusan rumah tangga semuanya diurus oleh istri.

Hasil penelitian dari pelaksanaan *breastfeeding father* baik tetapi tingkat pendidikannya rendah yaitu ada 38 responden dari suami dan istri, pendidikan suami yang SMP (15 responden) dan pendidikan istri yang SD (2 responden), SMP (21 responden). Hal tersebut karena berdasarkan saat penelitian sebagian istri mengatakan meskipun suaminya hanya lulusan SD dan SMP tetapi suaminya sering memberikan semangat atau informasi seputar pemberian ASI yang baik sampai umur 6 bulan sampai 2 tahun dan istri mengatakan meskipun suaminya sibuk bekerja tetapi setelah pulang dari kerjanya suaminya ikut membantu istrinya meskipun cuma membantu menggendong dan membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti ikut menyapu rumah dan mencuci baju jadi beban istrinya berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Brown & Davies (2014), menyatakan wanita yang mendapatkan dukungan sosial yang kuat dari suami memiliki

kekuatan lebih besar dalam mendorong untuk menyusui.

Hasil penelitian dari pelaksanaan *breastfeeding father* kurang tetapi tingkat pendidikannya tinggi yaitu ada 35 responden dengan pendidikan suami SMA (12 responden), S1 (1 responden) serta pendidikan istri SMA (21 responden) dan pendidikan D3 (1 responden). Hal tersebut karena berdasarkan saat penelitian sebagian besar istri mengatakan suaminya sibuk bekerja jadi jarang membantu istri dalam melakukan pekerjaan rumah, merawat anaknya seperti mengganti popok, memandikan, mengganti baju dll. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Ekambaram (2010), tingkat kematangan dan pendidikan individu dapat mempengaruhi pengetahuan individu dalam suatu hal.

### **Gambaran Pemberian ASI Pada Anak Usia 6 Bulan Sampai 24 Bulan**

Hasil penelitian didapatkan paling banyak pemberian ASI di Desa Leyangan masuk dalam kategori ASI parsial yaitu sebanyak 50 responden (42,7%), responden yang bekerja sebanyak 34 responden dan responden yang sebagai ibu rumah tangga sebanyak 16 responden. Hasil saat penelitian responden mengatakan jika responden bekerja responden tidak sempat memberikan ASI-nya dan responden memberikan susu formula kepada bayinya sebelum umur 6 bulan dan ada 1 istri yang mengatakan lagi pengobatan sehingga tidak diperbolehkan oleh dokter untuk menyusui anaknya. Hal ini sejalan dengan Nur (2014),

memberikan makan tambahan yang terlalu dini justru dapat mengganggu pemberian ASI serta meningkatkan angka kesakitan bayi dan terlalu dini memberikan makanan pendamping ASI akan menyebabkan kebutuhan ASI bayi berkurang.

Hasil penelitian pemberian ASI di Desa Leyangan yang masuk dalam kategori pemberian ASI predominan yaitu sebanyak 25 responden (21,4%), responden yang bekerja sebanyak 24 responden dan responden yang sebagai ibu rumah tangga sebanyak 1 responden. Alasan responden yaitu masih banyak di pedesaan jika bayi menangis terus padahal sudah di kasih ASI di kira bayi itu masih lapar terus biasanya orang tua dari ibunya mengasih air putih atau teh untuk bayinya itu. Hal ini sejalan dengan penelitian Nadhiroh (2015), anak yang pola menyusui non ASI eksklusif mempunyai peluang lebih tinggi menjadi pendek dibandingkan ASI eksklusif.

Hasil penelitian pemberian ASI di Desa Leyangan yang masuk dalam kategori pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 42 responden (35,9%), responden yang bekerja sebanyak 6 responden dan responden yang sebagai ibu rumah tangga sebanyak 36 responden. Alasannya yaitu saat penelitian sebagian besar istri mengatakan bahwa istri sering di dukung suaminya untuk memberikan ASI secara eksklusif karena istri diberi informasi suaminya bahwa memberikan ASI secara eksklusif baik buat perkembangan anaknya nanti dan ada sebagian istri mengatakan juga saat memeriksakan kandunganya saat hamil istri juga di beri informasi dari

petugas kesehatan seputar pemberian ASI yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Kamsiah (2015), bahwa anak yang diberikan ASI eksklusif memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak diberikan ASI eksklusif, khususnya pada perkembangan bahasa anak.

Hasil penelitian dari pemberian ASI eksklusif tetapi berdasarkan tingkat pendidikannya rendah yaitu ada 6 responden dengan pendidikan suami SMP (5 responden) dan istri pendidikan SMP (1 responden). Hal tersebut karena berdasarkan saat penelitian sebagian besar istri mengatakan meskipun pendidikan saya rendah tapi saya sering mencari informasi di internet atau media sosial lainnya dan biasanya saya juga di berikan informasi tentang pemberian ASI dari petugas kesehatan. Hal ini sejalan dengan Sherriff & Hall (2011), para ayah sangat tertarik untuk diberikan pendidikan dan informasi tentang menyusui terkait dengan mengenali dan mengatasi berbagai masalah menyusui meskipun pendidikannya rendah.

Hasil penelitian dari pemberian ASI non eksklusif tetapi berdasarkan tingkat pendidikannya tinggi yaitu ada 47 responden dengan pendidikan suami SMA (20 responden), pendidikan S1 (1 responden) dan pendidikan istri SMA (26 responden). Hal tersebut karena berdasarkan saat penelitian istri mengatakan bahwa dia sibuk bekerja dan memberikan anaknya susu formula setiap dia berangkat bekerja dan ada juga seorang istri yang mengatakan bahwa dia baru masa pengobatan sakit kanker jadi tidak

diperbolehkan untuk memberikan ASInya jadi dia memberikan susu formula kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Febriyanti (2014), menunjukkan bahwa meskipun pendidikan ibu baik namun jika ibu tidak menerima informasi ataupun memahami informasi yang didapat dan tidak punya keinginan mempraktikannya maka akan tetap berperilaku sama.

### **Hubungan *Breastfeeding Father* dengan Pemberian ASI Pada Anak Usia 6 Bulan Sampai 24 Bulan**

Hasil penelitian dengan menggunakan uji chi-square dengan nilai signifikan 0,001 didapatkan ada hubungan secara signifikan antara *breastfeeding father* dengan pemberian ASI pada anak usia 6 bulan sampai 2 tahun di Desa Leyangan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Marheni (2018), mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara *breastfeeding father* dengan keputusan ibu untuk melaksanakan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Ungaran.

Hasil penelitian yang berperan baik dalam pelaksanaan *breastfeeding father* masuk dalam kategori pemberian ASI Eksklusif yaitu sebanyak 36 responden (47,4%). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan responden maka semakin baik juga praktik dalam penerapan *breastfeeding father* dalam pemberian ASI. Hal ini di dukung oleh penelitian Ramadani (2010), yang menunjukkan dalam studinya bahwa ibu yang memiliki suami yang menerapkan *breastfeeding father* akan membantu istri dalam

mensukseskan dalam pemberian ASI dua kali lebih besar dibandingkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami.

Hasil penelitian pelaksanaan *breastfeeding father* yang kurang dalam pemberian ASI-nya masuk dalam pemberian ASI non eksklusif ada 35 responden dengan kategori pemberian ASI parsial yaitu sebanyak 25 responden (61%) dan kategori pemberian ASI predominan sebanyak 10 responden (24,4%), karena baik kurangnya pelaksanaan *breastfeeding father* dapat dipengaruhi oleh informasi, misalnya mencarikan istri seputar pemberian ASI seperti memberikan istri bacaan tentang pemberian ASI dari internet atau petugas kesehatan, maka istri akan bertindak kearah yang lebih baik yaitu mendorong dirinya untuk menjalankan apa yang sudah di baca apa yang diberikan suaminya tersebut dan pemberian ASI parsial yaitu pemberian makanan tambahan seperti susu formula, bubur, pisang dll. Hal ini sesuai dengan penelitian Menurut Nur (2014), memberikan makan tambahan yang terlalu dini justru dapat mengganggu pemberian ASI serta meningkatkan angka kesakitan bayi.

Hasil penelitian dari kategori pemberian ASI eksklusif tetapi *breastfeeding father* kurang yaitu ada 6 responden. Hal ini berdasarkan saat penelitian 2 istri mengatakan bahwa dia yang mencari informasi seputar pemberian ASI yang baik sendiri dan 4 orang mengatakan peran suaminya sangat minim di tandai dengan suami sibuk dengan pekerjaanya sehingga tidak pernah memberikan istri bacaan tentang pemberian ASI meskipun hanya lewat tabloid atau

buku. Hal ini sejalan dengan penelitian Paramita (2007), bahwa dukungan ayah dalam pemberian ASI masih rendah atau kurang, salah satunya karena secara kultural ada pembagian peran dimana ayah berperan sebagai pencari nafkah.

Hasil penelitian dari kategori pemberian ASI non eksklusif tetapi *breastfeeding father* baik yaitu ada 41 responden dengan kategori pemberian ASI parsial (25 responden), dan pemberian ASI dominan (15 responden). Hal ini berdasarkan saat penelitian ada 28 istri mengatakan bahwa suaminya sering memberikan informasi seputar pemberian ASI dan 13 istri mengatakan bahwa suami juga ikut dalam merawat bayinya serta ikut mengerjakan rumah seperti menyapu mencuci dll akan tetapi dari 13 istri ada satu istri yang sedang sakit jadi dia masih dalam pengobatan jadi tidak diperbolehkan untuk menyusui terlebih dahulu dan dia dalam pemberian ASInya masuk dalam kategori pemberian ASI non eksklusif. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Khasanah (2011), proses menyusui lancar, diperlukan *breastfeeding father* yaitu ayah membantu ibu agar bisa menyusui dengan nyaman sehingga ASI yang dihasilkan maksimal.

Hasil penelitian dari item memberikan informasi yang paling tinggi adalah suami berbagi informasi serta memberikan semangat kepada istri yaitu 14,16%, pada saat penelitian 34 istri mengatakan sering diberi informasi suaminya, 21 istri mengatakan tidak pernah mendapatkan informasi dari suami tapi istri mendapatkan dari tenaga kesehatan, 51 istri

mengatakan kadang-kadang mereka mendapatkan informasi dari suaminya dan 11 istri selalu mendapatkan informasi seputar pemberian ASI yang baik buat istrinya baik melalui internet, tenaga kesehatan atau teman kerjanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mitchell & Braun (2012), pengetahuan dan pengalaman fasilitator sebaya dengan memberi mereka informasi yang sesuai dengan kebutuhannya terkait menyusui untuk meningkatkan pemberian ASI yang baik.

Hasil penelitian dari mengikuti kegiatan istri yaitu 13,79%. Pada saat penelitian sebanyak 28 istri mengatakan kalau suaminya sering mengikuti atau menghadiri kelas ibu hamil, 18 istri mengatakan suami tidak pernah mengikuti atau mengikuti istrinya menghadiri kelas ibu hamil, 62 istri mengatakan kadang-kadang suami juga ikut istri menghadiri kelas ibu hamil jika suami libur bekerja dan 9 istri mengatakan selalu ikut dalam menghadiri kelas ibu hamil karena istri mengatakan suaminya kerja usaha sendiri jadi waktunya tidak sibuk seperti yang kerja di pabrik-pabrik.

Hasil penelitian dari memberikan saran tempat pelayanan yang baik yaitu 13,21%, pada saat penelitian sebanyak 33 istri menjawab sering kalau suaminya memilihkan tempat bersalin untuk istrinya alasannya memilih rumah bersalin yang lengkap dan maju yaitu untuk keselamatan dan kesehatan anak dan ibunya nanti, 24 istri mengatakan kalau suaminya tidak pernah memilihkan buat istrinya rumah bersalin yang lengkap karena

istri di suruh memilih rumah bersalin sendiri, 56 istri mengatakan kadang-kadang suami memilihkan rumah bersalin dan 4 istri mengatakan sering memilihkan rumah bersalin buat istrinya karena suami takut kalau terjadi apa-apa dengan istrinya. Hal ini sejalan dengan Prawirohardjo (2010), mengatakan untuk tempat persalinan yang direncanakan haruslah mempunyai berbagai kemudahan dan peralatan serta sumber daya manusia terlatih agar dapat mengatasi berbagai masalah.

Hasil penelitian dari item memberikan motivasi dan dorongan yang paling tinggi adalah suami memberikan motivasi dan dorongan kepada istrinya yaitu 13,79%, pada saat penelitian 37 istri mengatakan kalau suaminya sering memberikan motivasi agar istri memberikan ASI-nya bisa sampai 6 bulan, 21 istri mengatakan tidak pernah karena suami sibuk mencari nafkah, 53 istri mengatakan kadang-kadang memberikan motivasi kepada istrinya jika suami ada waktu luang dalam kerjanya dan 6 istri mengatakan selalu memberikan motivasi kepada istrinya agar istrinya bisa memberikan ASI sampai 6 bulan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hargi (2013), mengatakan ada hubungann yang signifikan antara dukungan suami dengan sikap istri dalam pemberian ASI

Hasil penelitian dari item menemani dan membantu istrinya yang paling tinggi adalah menemani istri dalam ruang bersalin yaitu 14,21%, karena pada waktu penelitian 41 istri mengatakan kalau selama sebelum persalinan sampai persalinan selesai suami menemaninya di dalam, 19 istri

mengatakan tidak pernah di temani dalam ruang bersalin karena waktu melahirkan suami sedang bekerja tidak mendapatkan libur dari pabriknya dan ada yang tidak berani menemani di dalam ruangan karena suami takut, 50 istri mengatakan kadang-kadang menemani istri di dalam ruang bersalin kadang-kadang suami juga keluar dari ruangan bersalin dan 7 istri mengatakan selalu di temani suami di ruang bersalin kelahiran anak pertama maupun anak keduanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmah (2010), bahwa dukungan yang terus menerus dari seorang pendamping persalinan kepada istri selama proses persalinan dan melahirkan dapat mempermudah proses persalinan dan melahirkan itu sendiri, mengurangi kebutuhan tindakan medis.

Hasil penelitian dari item membantu merawat bayi yang paling tinggi adalah membantu mengganti popok yaitu 14,26%, karena pada waktu penelitian 30 istri mengatakan kalau suaminya sering membantu istri menggantikan popoknya ketika bayinya buang air kecil atau air besar, 22 istri mengatakan suami tidak pernah membantu untuk mengganti popok, 54 istri mengatakan kadang-kadang suami juga ikut menggantikan popoknya jika suami tidak sibuk dan tidak capek ketika pulang dari kerja dan 7 istri mengatakan kalau suaminya sering ikut menggantikan popoknya meskipun malam hari ketika tidur. Hal ini sejalan dengan Roesli dan Yohmi (2013), mengatakan terdapat beberapa keadaan yang dianggap dapat meningkatkan produksi hormon oksitosin, salah satunya

adalah dukungan suami dalam merawat bayi.

Hasil penelitian dari dukungan suami pada istri dalam pemberian ASI yaitu 14,2%, pada waktu penelitian 30 istri mengatakan sering mendapatkan dukungn dalam pemberian ASI dari suaminya di tandai dengan berupa pijatan punggung setiap suami libur kerja, 23 istri mengatakan suami tidak pernah memberikan pijatan kepada istrinya, 54 istri mengatakan kadang-kadang suami juga memijat punggung istrinya jika suami ada waktu senggang dan 10 istri mengatan selalu dipijat punggungnya setiap mau tidur agar istri merasa nyaman dan rileks.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Usia responden istri rata-rata 29 tahun dan rata-rata usia responden suami yaitu 31 tahun. Pendidikan sebagian besar SMA yaitu suami sebesar 53,0% dan istri sebesar 50,4%. Pekerjaan suami dan istri sebagian besar swasta.
2. Pelaksanaan *breastfeeding father* di Desa Leyangan sebagian besar masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 76 responden (65,0%).
3. Pemberian ASI di Desa Leyangan paling banyak yaitu ASI Parsial sebanyak 50 responden (42,7%).
4. Ada hubungan antara *breastfeeding father* dengan pemberian ASI pada Anak usia 6-24 Bulan di Desa Leyangan Ungaran Timur Kabupaten Semarang dengan p-value  $0,001 < \alpha (0,05)$ .

#### **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang ada, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi berupa saran-saran sebagai berikut:

1. Suami/Ayah  
Diharapkan suami lebih bisa meningkatkan peranya dalam pelaksanaan *breastfeeding father* untuk meningkatkan pemberian ASI pada bayi nya sampai umur lebih dari 6 bulan.
2. Ibu dan Bayi  
Diharapkan ibu agar bisa memberikan ASI-nya sampai 6 bulan atau lebih pada bayi nya.
3. Puskesmas  
Diharapkan puskesmas memberikan promosi kesehatan terkait peran suami seperti cara merawat bayi, membantu istri dalam melakukan pekerjaan rumah tangga dan memberikan informasi seputar pemberian ASI.
4. Peneliti selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya bisa menambahkan faktor lain seperti dukungan petugas kesehatan, kondisi kesehatan,dukungan orang tua dan promosi susu formula.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggrita, K. (2009). Hubungan Karakteristik Ibu Menyusui terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Amplas Tahun 2009. [Karya Tulis Ilmiah]. Medan: Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara.
- Arieska,sabarwati. (2009) . Dukungan suami sebagai

- breastfeeding father* terhadap lamanya ibu memberikan ASI di Kelurahan Beji Timur kota Depok . universitas Indonesia, Depok . Jakarta.
- Astutik, Reni Yuli. (2014) . Payudara dan Laktasi. Jakarta: Salemba Medika
- Brown, Davies. (2014) . Father experience of supporting Breastfeeding : Challenges for Breastfeeding Promotion and education. Journal Department Of Public Health and Policy Studies page 510-526. [Di akses 10 juni 2017].
- Dahlan, A., Mubin, F., Mustika, D.N. (2013) . Hubungan Status Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif DiKelurahan Palebon Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.Http://Jurnal.Unim us.Ac.Id.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang. (2016) . Profil Kesehatan Kabupaten Semarang Tahun 2016.
- Febriyanti,R & Ernawati,D. (2014) . Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Desa Gilang Tamar Sidoharjo.
- Haryono,R, Setyaningsih,S. (2014) . Manfaat ASI eksklusif untuk buah hati anda. Yogyakarta.
- Kamsiah. (2015) . Hubungan ASI Eksklusif dengan Perkembangan Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Jalan Gedang Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu. Tesis. Program Pasca Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Khasanah, Nur. (2011) . ASI atau formula. Jakarta . Flash Book.
- Kritiyanasari. (2011) . “ASI Eksklusif dan Diare.” <http://www.infoibu.com>. [Di akses tanggal 7januari 2017].
- Marheni, Ni Kadek S, Masruroh. (2018) .”*Breastfeeding father* Dalam Pengambilan Keputusan Melaksanakan ASI Eksklusif Di Puskesmas Ungaran. Jurnal kebidanan, vol. X, no. 01.
- Mitchell-Box, K. and Braun, K.L. (2012) . Fathers’ Thoughts on Breastfeeding and Implications for a Theory-Based Intervention. Journal of Obstetric , Gynecologic , & Neonatal Nursing , 41, 41-50.
- Prawirohardjo, Sarwono. (2010) . Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Jakarta. Yayasan bina pustaka.
- Ramadani, M. (2010). Dukungan Suami dalam Pemberian ASIEksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat. KESMAS, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol. 4, No. 6, Juni 2019.

- Rohmah, N. (2010) . Pendidikan Pernatal, Jakarta : Gramata Publishing.
- Sherriff, N., & Hall, V. (2011). Engaging and supporting fathers to promote breastfeeding: A new role for health visitors? *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 25(3), 467–475.
- Syamsiah, S. (2011) . Tingkat Pengetahuan Suami Mengenai ASI Eksklusif dan Hubungannya dengan Penerapan Beastfeeding Father Tahun 2010. *Jurnal Kesehatan Prima* vol.3 no.1.
- Yohmi, Elisabeth. (2014) . Penyimpanan ASI Perah. [Di akses pada Juli 2019].